

SOSIALISASI PENYUSUNAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN PROFESIONAL GURU SD

Luh Putu Widya Adnyani¹⁾, Risma Nurul Auliya²⁾
Program Studi Informatika, FTIK, Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak

Guru sebagai tenaga kerja profesional dituntut untuk memiliki keterampilan mengajar yang baik, serta melakukan inovasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Guru diharuskan untuk mampu mengembangkan keprofesionalannya, salah satunya yaitu dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Namun, sebagian besar guru masih merasa kesulitan dalam melakukan PTK. Terbatasnya pengetahuan guru mengenai prosedur dalam penyusunan PTK, strategi, model, metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, serta pengumpulan, pengolahan, dan analisis data statistik yang tepat menjadi kendala yang sering ditemui di lapangan. Oleh karena itu, salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan mengadakan sebuah kegiatan berupa pelatihan untuk membantu guru dalam menyusun PTK. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan meneliti dan menuangkan hasil penelitiannya dalam bentuk karya ilmiah pada guru. Selain itu, guru mampu mengembangkan keprofesionalannya, sehingga mereka memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, sehingga dapat memberikan layanan pembelajaran yang lebih berkualitas.

Kata kunci: Penelitian Tindakan Kelas, guru SD.

Abstract

Teachers as professional workers are required to have good teaching skills, and create innovative teaching methods to enhance students' academic performance. One way to improve teacher professional development is by conducting classroom action research (CAR). However, many teachers find that doing CAR is difficult, due to their limited knowledges about the procedures, strategies, models, learning models that can be applied in the classroom. Furthermore, they do not understand how to gather data on and analyze it. Therefore, the solution to overcome these problems is to hold a training activity in helping teachers to make a research with CAR. It is expected teachers to foster the research habits and write manuscripts based on the research results. Besides, the teachers are able to develop their professional skills, so they have confidence in carrying out their duties and obligation, in order to provide higher quality in learning process.

Keywords: Classroom Action Research, elementary school teacher.

Correspondence author: Risma Nurul Auliya, rismauliya@gmail.com, Jakarta, Indonesia



This work is licensed under a [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Guru merupakan jabatan profesional yang dituntut untuk memiliki kemampuan memegang kendali utama, demi tercapainya keberhasilan dalam tujuan pembelajaran. Sebagai konsekuensinya, guru harus memiliki keterampilan mengajar yang baik, tanggap dengan perkembangan hasil belajar siswa, serta harus selalu berinovasi dan berimprovisasi demi tercapainya hasil belajar yang maksimal bagi siswa.

Upaya peningkatan kompetensi dan kualifikasi guru perlu untuk terus dilakukan dalam rangka mengimplementasikan UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Hal ini dilakukan demi terwujudnya guru yang kompeten dan berkualitas, serta menguasai empat kompetensi guru, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, menyebutkan bahwa guru sebagai tenaga profesional diharuskan untuk mampu mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif dan salah satunya yaitu dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Permendiknas, 2007).

Mills (Miaz, 2015) mendefinisikan penelitian tindakan sebagai penelitian sistematis yang dilakukan oleh guru atau penyelenggaraan pendidikan, yang memiliki minat dan berkepentingan dalam proses belajar-mengajar, dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai cara kerja sekolah, cara mengajar guru, dan cara belajar siswa. Creswell (Ahmadi, Widihastrini, Widhanarto, 2018) menambahkan bahwa tujuan dari penelitian tindakan dilakukan untuk meningkatkan praktek pendidikan, di mana peneliti mempelajari masalah pribadi, di sekolah, atau lingkungan pendidikan. Pendidik terlibat dalam melakukan refleksi terhadap masalah tersebut, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menerapkan suatu perubahan rencana tindakan yang didasarkan pada hasil temuan dan menuliskannya dalam bentuk laporan penelitian (Ahmadi, Widihastrini, Widhanarto, 2018). Dengan kata lain, PTK dapat disebut sebagai kegiatan ilmiah yang dilakukan untuk mengembangkan inovasi dalam pembelajaran, seperti menggunakan metode atau strategi media, untuk meningkatkan kompetensi profesional guru (Afandi, 2014).

PTK dianggap dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktek pendidikan, karena kegiatan penelitian yang dilakukan dengan melibatkan siswa di kelas, melalui penerapan dan evaluasi suatu tindakan, dapat memberikan umpan balik yang sistematis terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru (Sumini, 2010). Lebih lanjut, Daryanto (Wiradimadja, Kurniawan, Sukamto, 2019) menjelaskan bahwa terdapat empat manfaat PTK bagi guru, antara lain:

1. Mengembangkan kemampuan guru dalam memperbaiki proses pembelajaran, dengan melakukan kajian mendalam pada kelas yang diamati.
2. Mengembangkan dan meningkatkan profesionalitas guru melalui kegiatan menilai, merefleksi, dan perbaikan pembelajaran yang dirancangnya.
3. Memberikan kesempatan untuk berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.
4. Meningkatkan kepercayaan diri karena terbiasa dalam melakukan evaluasi dan refleksi diri, serta analisis kinerja.

Selain itu, laporan PTK juga dapat digunakan sebagai salah satu syarat kenaikan jabatan dan golongan guru (Wiradimadja, Kurniawan, Sukamto, 2019). Hal tersebut tercantum dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka

Kreditnya, yang menyebutkan bahwa guru berkewajiban untuk selalu melakukan pengembangan keprofesian berkelanjutan, yang salah satunya dapat diwujudkan dengan melakukan publikasi ilmiah, yakni: publikasi ilmiah atas hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal. Karya ilmiah menjadi bagian dari persyaratan wajib dari unsur pengembangan profesi yang diperlukan dalam pengajuan kenaikan pangkat oleh guru (Ahmadi, Widihastrini, Widhanarto, 2018). Selanjutnya, Ekowati (2008) berpendapat bahwa PTK dinilai merupakan salah satu modal awal dalam penyusunan karya ilmiah dan tepat untuk dikembangkan oleh guru, karena:

1. PTK bertujuan untuk meningkatkan praktek di lapangan.
2. Manfaat PTK dapat langsung dirasakan dampaknya oleh guru dan siswa dalam upaya peningkatan hasil belajar.
3. PTK tidak mengganggu proses belajar mengajar karena dilakukan secara alami di kelas, sesuai dengan jadwal pelajaran.
4. PTK bersifat kontekstual, sesuai dengan situasi belajar di kelas.
5. PTK dapat dilakukan bersama dengan rekan guru lain sebagai kolaborator.

Namun, pada kenyataannya sebagian besar guru di Indonesia belum optimal bahkan kesulitan dalam melakukan PTK. Pramswari (2016) menyatakan bahwa terdapat banyak faktor yang menyebabkan guru kesulitan dalam mengimplementasikan PTK di SD, antara lain: keterbatasan waktu, kurang terampil dalam menggunakan komputer, keberagaman siswa, pembiayaan, perbedaan sistematika penulisan laporan, keterbatasan referensi, kebuntuan ide dalam mencari solusi, perbedaan pandangan antarpembimbing, malas mengetik, kesulitan menentukan masalah, sarana dan prasarana yang tidak memadai, kurangnya ahli di lingkungan sekolah, kurangnya pengalaman penelitian, dan rekan sejawat yang tidak mendukung.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SD Negeri Setu 01 Pagi yang berlokasi di Jalan Rukun Rt 006/02, Setu, Kecamatan Cipayang, Kota Jakarta Timur sebelumnya, ditemukan bahwa masih banyak guru yang merasa kesulitan dalam melakukan PTK. Terbatasnya pengetahuan guru mengenai prosedur dalam penyusunan PTK, strategi, model, metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, serta pengumpulan, pengolahan, dan analisis data statistik yang tepat menjadi kendala yang sering ditemui di lapangan. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan oleh tim pelaksana pengabdian masyarakat ini diperlukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, yaitu dengan memberikan pelatihan mengenai penyusunan PTK, sehingga diharapkan dapat mengembangkan kompetensi guru dan berpengaruh pula terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di SD Negeri Setu 01 Pagi pada bulan Oktober 2019 sampai dengan Februari 2020. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini, antara lain:

Observasi Langsung dan Wawancara

Pada saat observasi langsung dan wawancara, tim pelaksana langsung datang ke lokasi mitra dan bertemu dengan kepala sekolah, untuk mengetahui kondisi pembelajaran di kelas serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru guna meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Kemudian tim pelaksana menentukan solusi yang akan ditawarkan untuk memecahkan masalah yang ada.

Presentasi dan Tanya Jawab

Pelaksanaan sosialisasi kepada guru di sekolah dilakukan dengan menggunakan cara presentasi yang dilakukan oleh narasumber, yang dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Tim abdimas juga memberikan modul sebagai penunjang kegiatan sosialisasi. Prosedur yang dilakukan oleh tim abdimas dalam melakukan kegiatan sosialisasi bagi guru di SD Negeri Setu 01 Pagi adalah:

1. Menyiapkan materi presentasi dan modul bagi peserta kegiatan abdimas.
2. Menyiapkan sarana untuk pelaksanaan abdimas.
3. Melakukan evaluasi dan analisis hasil kegiatan abdimas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi yang Diberikan

Materi yang diberikan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah materi mengenai Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri dan hasilnya dimanfaatkan sebagai alat untuk mengembangkan kurikulum, sekolah, dan pengembangan dalam proses belajar mengajar (McNiff, dalam Sumini, 2009). PTK merupakan salah satu cara untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa.

2. Perbedaan antara Penelitian Formal dan PTK

Kusumah dan Dwitagama (2009) menjelaskan beberapa perbedaan antara penelitian formal dan PTK, yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan antara Penelitian Formal dan PTK

No.	Ketentuan	Penelitian Formal	PTK
1.	Pelaku	Dilakukan oleh orang lain	Dilakukan oleh guru yang bersangkutan
2.	Sampel	Harus representatif	Tidak harus representatif
3.	Instrumen	Harus valid dan reliabel	Tidak harus valid dan reliabel
4.	Statistik	Analisis statistik yang baik	Tidak harus menggunakan uji statistik
5.	Hipotesis	Hipotesis harus jelas	Tidak mensyaratkan hipotesis
6.	Teori	Harus berlandaskan teori yang sudah ada	Teori tidak terlalu berpengaruh
7.	Fungsi	Menguji teori	Memperbaiki praktek pembelajaran secara langsung

3. Tujuan PTK

Adapun, tujuan PTK (Sukanti, 2008), antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Memperbaiki mutu dan praktik pembelajaran yang dilaksanakan guru demi tercapainya tujuan pembelajaran.
- b. Memperbaiki dan meningkatkan kinerja-kinerja pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.
- c. Mengidentifikasi, menemukan solusi dan mengatasi masalah pembelajaran di kelas agar pembelajaran bermutu.
- d. Meningkatkan dan memperkuat kemampuan guru dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran dan membuat keputusan yang tepat bagi siswa dan kelas yang diajarnya.
- e. Mengeksplorasi dan membuahkan kreasi-kreasi dan inovasi-inovasi pembelajaran (misalnya pendekatan, strategi, metode, media pembelajaran).
- f. Menerapkan gagasan, pikiran, kiat, cara, dan strategi baru dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran selain kemampuan inovatif guru.

- g. Mengeksplorasi pembelajaran yang selalu berwawasan atau berbasis penelitian agar pembelajaran bertumpu pada realitas empiris kelas, bukan semata-mata bertumpu pada kesan umum dan asumsi.

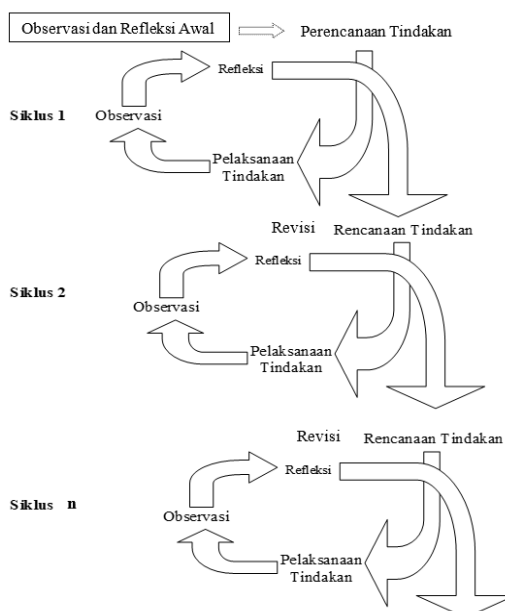
4. Prinsip PTK

PTK mempunyai beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru sekolah (Kusumah dan Dwitagama, 2009), antara lain:

- Tidak mengganggu pekerjaan utama guru, yaitu mengajar.
- Metode pengumpulan data tidak menuntut metode yang berlebihan sehingga mengganggu proses pembelajaran.
- Metodologi yang digunakan harus cukup reliable sehingga hipotesis yang dirumuskan cukup meyakinkan.
- Masalah yang diteliti adalah masalah pembelajaran di kelas yang cukup merisaukan guru dan guru memiliki komitmen untuk mencari solusinya.
- Guru harus konsisten terhadap etika pekerjaannya dan mengindahkan tata karma dan guru sejawat sehingga hasilnya cepat terealisasi.
- Masalah tidak hanya berfokus pada konteks kelas, melainkan dalam perspektif misi sekolah secara keseluruhan.

5. Tahapan Pelaksanaan PTK

Tahapan PTK dimulai dari perencanaan setelah ditemukannya masalah dalam pembelajaran, dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi (Ningsih, 2017). Terdapat dua perbedaan pendapat mengenai jumlah siklus dalam PTK. Salah satu pendapat menyatakan bahwa jika setelah dilakukan satu kali siklus PTK (Perencanaan → Tindakan → Observasi → Refleksi) dan telah terjadi perbaikan pembelajaran, atau tujuan yang ditetapkan tercapai, maka tidak perlu dilanjutkan ke siklus kedua. Pendapat yang kedua menetapkan jumlah siklus PTK di awal perencanaan penelitian. Pendapat yang kedua ini berorientasi pada peningkatan hasil atau perbaikan pada setiap siklus. Adapun, siklus PTK dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kemmis dan Taggart (Diadaptasi dari Sumini, 2010)

Siklus yang baik, biasanya lebih dari dua siklus, dan waktu siklus yang baik lamanya sekitar enam bulan atau satu semester. Hal ini dilakukan agar tampak terlihat

perubahan setelah PTK dilakukan. Akan tetapi, berdasarkan pengalaman di lapangan, baik tidaknya siklus tidak harus menunggu hingga enam bulan tapi bisa saja hanya beberapa kali pertemuan (biasanya satu topik pelajaran). Satu siklus dapat berlangsung selama beberapa tatap muka, tergantung dari topik yang menjadi masalah dalam PTK yang dilakukan.

1. Tahap Perencanaan PTK

Kusumah dan Dwitagama (2009) menjelaskan tahap-tahap perencanaan PTK, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan Menetapkan Masalah
- b. Menentukan Masalah
- c. Menyusun Rumusan Masalah
- d. Menentukan Pemecahan Masalah (Tindakan Perbaikan)

2. Format Laporan PTK

a. Judul Penelitian

Judul penelitian hendaknya singkat dan spesifik, serta cukup jelas mewakili gambaran masalah yang akan diteliti dan solusi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi (Kusumah dan Dwitagama, 2009).

b. Pendahuluan, terdiri dari:

- 1) Latar belakang
- 2) Rumusan masalah
- 3) Tujuan penelitian
- 4) Manfaat penelitian

c. Kajian Teori/ Kajian Pustaka

d. Metode Penelitian, terdiri dari:

- 1) Subjek penelitian
- 2) Metode penelitian atau prosedur penelitian
- 3) Variabel Penelitian
- 4) Instrumen penelitian
- 5) Teknik pengumpulan data
- 6) Teknik analisis data

e. Hasil Penelitian dan Pembahasan

f. Kesimpulan dan saran

g. Daftar Pustaka

h. Lampiran

Pembahasan Hasil Kegiatan

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, yaitu memberikan pengetahuan mengenai cara penyusunan PTK dengan baik kepada guru, khususnya guru SD Negeri Setu 01 Pagi. Hal ini dimaksudkan agar para guru memiliki keterampilan mengajar yang baik, tanggap dengan hasil perkembangan hasil belajar siswa, serta dapat selalu berinovasi dan berimprovisasi untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal bagi siswa.

Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, ternyata tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, seperti kurangnya sumber pustaka/ literatur mengenai model, metode, dan pendekatan pembelajaran yang dimiliki menjadi alasan utama guru-guru yang tidak menyusun proposal PTK. Kendala tersebut diakibatkan oleh kurangnya minat membaca pada guru. Padahal dari membaca itulah akan terbuka wawasan yang luas. Kesibukan atau

rutinitas mengajar serta kegiatan administrasi sekolah, mengakibatkan guru merasa kekurangan waktu untuk membaca. Jika guru malas membaca maka dapat dipastikan akan malas pula untuk menulis. Namun, guru yang terbiasa membaca maka ia akan terbiasa menulis, karena melalui membaca, guru akan mampu membuat kesimpulan mengenai bahan bacaannya.

Berdasarkan fakta di lapangan, terdapat guru yang dapat mengatasi masalah yang muncul pada saat pembelajaran berlangsung, atau mengadakan perbaikan dengan caranya sendiri. Namun, karena tidak terbiasa menulis, maka apa yang telah guru tersebut lakukan hanya diketahui oleh dirinya sendiri, sehingga tidak dapat menjadi pengetahuan bagi teman sejawat atau orang lain yang membutuhkan pemecahan masalah seperti yang dialami guru tersebut.

Beberapa cara telah dilakukan untuk mengatasi kendala yang terjadi dalam kegiatan pengabdian masyarakat, antara lain memberikan motivasi kepada para guru, agar mereka rajin membaca dan mulai mencoba untuk menulis. Untuk melakukan suatu penelitian, terlebih dulu guru dituntut untuk terbiasa menulis. Penelitian dilakukan untuk memperbaiki proses yang telah dilakukan agar menjadi lebih baik atau menciptakan sesuatu yang baru. Guru yang terbiasa meneliti akan segera memperbaiki kinerjanya yang kurang baik, karena meneliti juga merupakan salah satu tugas guru. Karena dengan melakukan penelitian dan melaporkan hasil penelitiannya, guru dapat memenuhi salah satu persyaratan dalam kenaikan pangkat. Selain itu, tim abdimas juga memberikan beberapa literatur mengenai model, metode, dan pendekatan pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam mencari solusi bagi masalah yang muncul dalam proses pembelajaran.

Walaupun terdapat kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, tetapi secara umum dapat disimpulkan bahwa kegiatan abdimas ini dapat dikatakan berhasil. Hal ini diindikasikan dengan respon yang positif dari para guru selama mengikuti kegiatan. Selain itu, banyak guru yang mengharapkan untuk dilakukan *follow up* dari kegiatan pelatihan ini, sehingga penyusunannya tidak hanya berhenti pada pembuatan proposal saja, tetapi dapat dilanjutkan sampai dengan laporan PTK terselesaikan seluruhnya. Hal ini dilakukan agar guru mampu mengembangkan keprofesiannya, sehingga dapat memenuhi tuntutan ke depan dalam pelaksanaan tugas dan kewajibannya sesuai dengan kebutuhan sekolah dengan tujuan memberikan layanan pembelajaran yang lebih berkualitas kepada peserta didik.



Gambar 2. Pelaksanaan Abdimas di SD Negeri Setu 01 Pagi

SIMPULAN

Beberapa simpulan yang diperoleh dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, antara lain:

1. Guru terbiasa menulis, berpikir analitis dan ilmiah, serta menuangkan hasil penelitiannya dalam bentuk karya ilmiah, seperti: PTK.
2. Guru dapat melakukan inovasi dan improvisasi dalam pembelajaran di kelas, untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal bagi para siswa.
3. Guru memiliki rasa percaya diri dalam menjalankan profesinya.
4. Keterampilan profesional guru meningkat, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dalam menjalankan profesinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. (2014). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1 (1), 1-19.
- Ahmadi, F., Widihastrini, F., Widhanarto, G. P. (2018). Ibm guru sekolah dasar melalui pelatihan peningkatan keterampilan menulis artikel penelitian tindakan kelas. *ABDIMAS*, 22 (2), 137-142.
- Ekowati, V. I. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas: Modal Awal Guru dalam Menyusun Berbagai Karya Ilmiah*. Disampaikan dalam Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah bagi Guru-guru SMP di SMPN 1 Wonosari, 25 Agustus 2008.
- Kusumah, W., Dwitagama, D. (2009). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Miaz, Y. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru dan Dosen*. Padang: UNP Press.
- Ningsih, S. C. (2017). *Pelatihan Penyusunan Instrumen Pengumpulan Data Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru-guru SMP. (Online)*. Tersedia di: <http://repository.upy.ac.id/1235/1/Artikel%20bu%20siska%20Pengabdian%20Pelatihan%20PTK.pdf>.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007. *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta.
- Pramswari, L.P. (2016) Persepsi guru SD terhadap penelitian tindakan kelas. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3 (1), 53-68.
- Sukanti. (2008). Meningkatkan kompetensi guru melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas. *Jurnla Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6 (1), 1-11.
- Sumini, T. (2010). Penelitian tindakan kelas dan pengembangan profesi guru. *Jurnal Historia Vitae*, 24 (1), 1-17.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. *Guru dan Dosen*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Wiradimadja, A., Kurniawan, B., Sukamto. (2019). Pelatihan dan pendampingan penyusunan PTK (penelitian tindakan kelas) bagi guru IPS SMP/MTS Malang Raya. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 2 (1), 6-12.